IMPLEMENTASI MODEL PENDAYAGUNAAN ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA MALANG

Ahmad Sidi Pratomo

Agus Suaidi Hasan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: ahmad@pbs.uin-malang.ac.id

Abstract: *Zakat as one of the pillars of Islam, besides having a spiritual dimension, also contains of socio-economic dimensions. Likewise with infaq and shadaqah which also have an important role in economic empowerment, because concrete problems related to inequality, and economic backwardness cannot be faced personally, but it requires hand-picking and sense of mutual care, especially able to connect the economic interaction between muzakki and mustahiq. Baznas Malang as a pioneer in such interaction, of course, has an important role in economic empowerment especially for the people of Malang. Once it becomes important to know the application of the utilization model of ZIS, because it can be one of success in developing economic independence. The purpose of this study is to determine the model of utilization of zakat, infaq, and shadaqah applied in Baznas Kota Malang. This research uses descriptive method with qualitative approach, to describe utilization model of zakat infaq and shadaqah in Baznas of Malang City. Subject of this research are five. Data is collected by interview, observation, and documentation. Data analysis was done by reducing data with triangulation method and drawn its conclusion. From the result of the research, the way of fund collecting of Zakat, infaq, and shadaqah that conducted by Baznas of Malang City that is by deducting employee benefits. While in distribution aspect is divided into two kinds, they are consumptive distribution consists of donation funds, educational scholarship, and health services and productive distribution using model of revolving fund, which is distribution in the form of business capital distributed through the formation of business groups and through Baitul Maal under guidance of Baznas of Malang City.*

Keywords: *Zakat, Infaq, Shadaqah, Baitul Maal*

PENDAHULUAN

Zakat sebagai salah satu rukun Islam, disamping memiliki dimensi spiritual, juga mengandung dimensi sosial-ekonomi. Implementasi ajaran ber-zakat pada sisi psiko-spiritual akan berdampak dalam mengeliminasi karakter ketidakpedulian dan keserakahan yang acap kali menjadi pemicu timbulnya problem sosial ekonomi dalam bentuk konflik dan disharmonitas sosial, terutama antara kelompok masyarakat yang berada (*the have*) dan kelompok masyarakat miskin atau tidak mampu (*the have'nt*) (Mansur, 2014:130). Begitu pula dengan zakat, infaq dan shadaqah juga memiliki peranan penting dalam, pemberdayaan ekonomiummat. Dengan demikian Islam adalah agama yang menawarkan pandangan hidup seimbang dan terpadu untuk mengantarkan kepada kebahagiaan hidup melalui aktualisasi keadilan sosio-ekonomi dan persaudaraan dalam masyarakat. Di sisi lain, Islam juga mempunyai misi untuk menegakkan keharmonisan antara kebutuhan moral dan material. Islam pun menyampaikan ajaran bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia harus bekerja keras supaya terhindar dari kemiskinan dan dapat mencukupi kebutuhan dirinya, dan lebih lanjut agar dapat mengeluarkan zakat serta shadaqah (Khasanah, 2010:4).

Baznas Kota Malang sebagai salah satu promotor pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah telah banyak melakukan inovasi dan gagasan program, bahkan kini, Baznas Kota Malang memiliki daya tarik dan dapat dijadikan proto tipe atau percontohan bagi Baznas di daerah lain.

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan pendayagunaan dana filantropi Islam menunjukkan adanya celah dalam hal pendayagunaan yang dilakukan oleh amil atau lembaga pengelola zakat, dimana dari penelitian Indah (2010), menunjukkan adanya pemanfaatan dana filantropi Islam masih dikelola secara tradisional sehingga dampak positif terhadap penguatan ekonomi mustahiq yang berkelanjutan belumlah optimal, sedangkan penelitian dari Ririn (2016) menunjukkan bahwa dana filantropi sudah dikembangkan dengan manajemen pendayagunaan modern dengan sistem *revolving fund model*, namun ternyata masih belum optimal. Adapun penelitian dari Fahami dan Salina (2016), menunjukkan bahwa sistem zakat yang efektif mampu dijadikan sebagai media pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat miskin di pedesaan. Celah inilah yang akhirnya menjadi menarik untuk diteliti agar pemanfaatan dana filantropi Islam yakni zakat, infaq, dan shadaqah dapat diperdagangkan dengan baik sehingga mampu menjadi media dalam rangka penguatan ekonomi mustahiq yang berkelanjutan, bahkan diharapkan mampu mengangkat derajat hidup mustahiq sehingga di kemudian hari ia beralih status menjadi muzakki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Memahami model pendayagunaan zakat, infaq, dan shadaqah yang ada di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Zakat

Kata zakat secara bahasa bermakna *al thathhir wal al nama'*. Sedangkan secara terminologi (istilah), zakat adalah pemilikan harta yang dikhususkan kepada mustahiq (penerimanya) dengan syarat-syarat tertentu (Fakhrudin, 2008:32). Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Al Fiqh Al Islami Wa Adillatuh* mengungkapkan beberapa definisi zakat menurut para ulama' madzhab:

1. Menurut Malikiyah, Zakat adalah mengeluarkan sebagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nishab kepada yang orang berhak menerima, jika kepemilikan, *haul* (genap satu tahun) telah sempurna selain barang tambang, tanaman, dan harta temuan.
2. Hanafiyah mendefinisikan zakat adalah pemberian hak kepemilikan atas sebagian harta tertentu kepada orang tertentu yang telah ditentukan oleh syariat, semata-mata karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.
3. Syafiiyyah mendefinisikan zakat adalah nama untuk barang yang dikeluarkan untuk harta atau badan (diri manusia untuk zakat fitrah) kepada pihak tertentu.
4. Hanabilah mendefinisikan zakat adalah hak yang wajib pada harta tertentu kepada kelompok tertentu pada waktu tertentu (Az Zuhaili, 2011:165).

Infaq

Infaq bersala dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesutau. Sedangkan menurut terminology syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Jika zakat ada nishabnya, infaq tidak mengenal nishab. Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpernghasila tinggi maupun rendah. Jika zakat harus diberikan kepada mustahiq tertentu (8) delapan asnaf, maka infaq boleh diberikan kepada siapapun (Hafiduddin, 2001:15).

Shadaqah

Shadakah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan iamnnya. Menurut terminology syariat, pengertian sedekah sama dengan pengertian infaq, termasuk juga dengan hukum dan ketentuan-ketentuannya. Hanya saja, jika infaq berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas, menyangkut hal yang bersifat nonmaterial (Hafiduddin, 2001:15).

Shadaqah yang sangat dianjurkan Islam adalah *Shadaqah Jariyah*, yakni shadaqah yang terus mengalir. Bagi jenis ini Islam telah memandang istimewa dari jenis shadaqah lainnya. Karena kelanggengan dari umat, pahalanya pun terus mengalir meski pelakunya sudah meninggal sealama manfaatnya masih dirasakan mereka (Qardlawi, 2010:180).

Pendistribusan Dana Zakat

Adapun orang-orang yang berhak mendapatkan zakat ada delapan golongan, yaitu kelompok yang berhak menerima zakat (*mustahik zakat*) ada delapan golongan, yaitu: orang faqir, miskin, amil (panitia zakat), muallaf, budak, gharim, (orang yang banyak utang), *sabilillah*, dan *ibnu sabil* (Al-Zuhayly, 2011: 280).

1. Faqir

Faqir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhannya. Dia juga tidak mempunyai pasangan (suami atau istri), orang tua dan keturunan yang dapat mencukupi kebutuhannya dalam menafkahnnya. Makanan, pakaian, dan tempat tinggalnya tidak tercukupi.

2. Miskin

Miskin adalah orang yang mampu untuk bekerja untuk menutupi kebutuhannya, namun belum mencukupi. seperti orang yang membutuhkan sepuluh dan dia hanya mempunyai delapan, sehingga tidak mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papannya.

3. Para Amil

Amil adalah Orang-orang yang bertugas mengumpulkan zakat. Bagi para amil disyaratkan adil, mengetahui fiqh zakat, masuk umur 10 tahun, dapat menulis, dapat membagi zakat kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya, dan bisa menjaga harta.

4. Muallaf

Diantara mereka adalah orang-orang yang lemah keislamannya. Mereka diberi zakat agar keislaman mereka menjadi kuat.

5. Budak

Menurut ulama' Syafi'iyah dan Hanafiyyah, mereka adalah budak-budak mukatab muslim yang tidak mempunyai harta untuk mencukupi apa yang sedang mereka lakukan, sekalipun sudah banting tulang dan memeras keringat untuk bekerja.

6. Gharim

Gharim adalah orang-orang yang mempunyai banyak utang, baik seseorang itu berutang untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

7. *Sabilillah*

Sabilillah adalah para mujahid yang berperang yang tidak mempunyai hak dalam honor sebagai tentara, karena jalan mereka adalah mutlak berperang.

8. *Ibnu Sabil*

Ibnu Sabil adalah orang yang bepergian atau orang yang hendak bepergian untuk menjalankan sebuah ketaatan bukan kemaksiatan. Kemudian dia tidak mampu mencapai tempat tujuannya melainkan dengan adanya bantuan (Al-Zuhayly, 2011: 280).

Sejatinya pemerintah sebagai regulator telah mendukung penguatan peranan zakat, infaq, maupun shadaqah diantaranya dengan mengeluarkan regulasi yang berupa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 03 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Dan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 2 tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Tata Kerja Unit Pengumpul Zakat. Peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan Badan Amil Zakat Nasional, Badan Amil Zakat Nasional Provinsi, dan Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten/Kota.

Model Pendayagunaan Zakat

Ada beragam manajemen model zakat (Muhammad, dan Mas'ud dalam Ririn 2016). Diantaranya ialah:

- a. *Sistem surplus zakat budget*
- b. *Sistem in kind*
- c. *Sistem revolving fund*

a. *Surplus Zakat Budget*

Zakat diserahkan muzakki kepada amil, dana yang dikelola akan diberikan kepada mustahik dalam bentuk uang tunai dan sertifikat. Dana yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat harus dibicarakan dan mendapat izin dari mustahiq yang menerimanya. Dana dalam bentuk uang cash akan digunakan sebagai pembiayaan pada perusahaan, dengan harapan perusahaan tersebut akan berkembang dan dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat ekonomi lemah termasuk mustahik. Di

samping itu perusahaan akan memberikan bagi hasil kepada mustahik yang memiliki sertifikat pada perusahaan tersebut.

b. Sistem In Kind

Sistem yang diterapkan dengan mekanisme dana zakat yang ada tidak dibagikan dalam bentuk uang atau sertifikat. Namun dana zakat diberikan dalam bentuk alat-alat produksi yang dibutuhkan oleh kaum ekonomi lemah yang ingin berusaha atau berproduksi.

c. Model Revolving Fund

Sistem pengelolaan zakat dimana amil memberikan pinjaman dana zakat kepada mustahiq dalam bentuk pembiayaan qardlul hasan. Tugas mustahik adalah mengembalikan dana pinjaman tersebut kepada amil sebagian maupun sepenuhnya, tergantung pada kesepakatan awal. Model ini zakat akan dikelola secara bergulir dari mustahik ke mustahik lainnya, jika mustahik yang dipinjam tersebut telah mengembalikan sepenuhnya dana pinjaman. Salah satu tujuan dari model ini ialah pemerataan pendapatan (Muhammad, dan Mas'ud dalam Ririn 2016). Pemberian modal tersebut dapat diberikan dalam dua bentuk,

- a. Pemberian modal terhadap perorangan (Individu). pemberian modal kepada perorangan harus dipertimbangkan dengan matang oleh Amil. Apakah mampu orang tersebut mengolah dana yang diberikan itu, sehingga pada suatu saat dia tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada orang lain,
- b. Pemberian modal kepada perusahaan yang dikelola secara kolektif . pemberian modal atas usaha yang dikelola secara kolektif ini, sekiranya dapat mengikut sertakan orang-orang fakir miskin yang mampu bekerja menurut keahliannya masing-masing (Nawawi, 2010:84).

Istilah lain mengenai pola bentuk inovasi distribusi dana zakat, juga tertuang dalam buku *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, yang menjelaskan ada empat kategori dalam mendistribusikan dana zakat, empat kategori tersebut ialah:

- a. Distribusi bersifat "Konsumtif Tradisional", yaitu zakat dibagikan kepada mustahik untuk dimanfaatkan secara langsung, seperti zakat fitrah yang diberikan kepada fakir miskin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau zakat maal yang dibagikan kepada para korban bencana alam.
- b. Distribusi bersifat "Konsumtif Kreatif", yaitu zakat diwujudkan dalam bentuk lain dari barangnya semula, seperti diberikan dalam bentuk alat-alat sekolah atau beasiswa.
- c. Distribusi bersifat "Produktif Tradisional", di mana zakat diberikan dalam bentuk barang-barang yang produktif seperti kambing, sapi, alat cukur, dan lain sebagainya. Pemberian dalam bentuk ini akan dapat menciptakan suatu usaha yang membuka lapangan kerja bagi faqir miskin.
- d. Distribusi dalam bentuk "Produktif Kreatif", yaitu dana zakat diwujudkan dalam bentuk permodalan baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang usaha kecil (Mufraini, 2006:147)

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Kota Malang sasarannya yakni Badan Amil Zakat nasional kota Malang. Penelitian ini akan menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang amaliah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008:1). Selanjutnya penelitian ini akan menggambarkan model pengelolaan zakat di lembaga berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari sumber data atau informan yang sudah valid.

Subjek penelitian ini ada lima. Jenis data penelitian dengan memanfaatkan jenis data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu antara lain: a. Wawancara b. Observasi, dan c. Dokumen dan Pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) di Baznas Kota Malang.

Kegiatan model pendistribusian Baznas Kota Malang melakukan dua cara yakni dengan model pendayagunaan konsumtif dan model pendayagunaan produktif. Konsumtif sendiri merupakan pembagian kepada mutahiq secara cuma-cuma (tidak dikembalikan lagi) dan bersifat berkelanjutan (*multi years*). Adapun berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat diketahui bahwa model pendayagunaan distribusi konsumtif atau pemanfaatan konsumtif di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang secara garis besar terbagi menjadi tiga macam jenis, sebagai berikut:

1. Pendistribusian konsumtif yang berupa sumbangan dana atau sembako yang diperuntukkan untuk mustahiq yang tidak produktif. Seperti orang faqir duda atau janda yang sudah lanjut usia, dan juga pendistribusian konsumtif yang berupa insentif terhadap guru madrasah atau Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) yang tidak mendapatkan insentif khusus dari pemerintah.

Jenis pendistribusian pada poin satu dan dua ini sejalan dengan kategori yang telah diurai dalam buku *Akuntansi dan Manajemen Zakat*, yakni pemberian distribusi tersebut dikategorikan sebagai distribusi yang bersifat "Konsumtif Tradisional" yakni zakat dibagikan kepada mustahiq untuk dimanfaatkan secara langsung (Mufraini, 2006: 147).

2. Pendistribusian konsumtif yang dirupakan pelayanan kesehatan yang diwujudkan melalui program PKK (Pendamping Kemandirian Kesehatan Masyarakat) yang diantaranya diberikan kepada lansia, atau orang faqir yang sakit.

3. Pendistribusian konsumtif yang diwujudkan berupa beasiswa atau bantuan alat pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yatim piatu yang masih fokus atau dalam masa wajib belajar. Adapun pada kategori kedua dan ketiga tersebut, sejalan dengan distribusi yang bersifat "Konsumtif Kreatif" yaitu zakat diberikan dalam bentuk lain dari wujudnya yang semula (Mufraini, 2006: 147).

Adapun bentuk pendayagunaan distribusi produktif yang dilakukan oleh Baznas Kota Malang yakni dengan menggunakan revolving fund model, dimana dana produktif diberikan dalam bentuk modal usaha yang disertai dengan sistem pendampingan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dan *Community Development (CD)*, yang dikemas dalam bentuk program KMKP (Kelompok Masyarakat Kota Produktif) dimana dalam pelaksanaannya mustahiq harus tergabung dalam kelompok atau membuat kelompok, dan selanjutnya dana modal usaha dapat diberikan dalam bentuk usaha individual (perorangan) atau diberikan dalam bentuk ekonomi komunitas (kelompok usaha) yang persyaratannya hanya menyertakan KTP atau Identitas diri tanpa ada jaminan serta tanpa bunga, serta melibatkan RT, RW dan kordinator setempat sebagai verifikator kelayakan penerima, karna pada dasarnya keberadaan modal produktif tersebut untuk diambil kemanfaatannya dan digulirkan untuk kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penghimpunan dana zakat, infaq, dan shadaqah yang dilakukan oleh Baznas Kota Malang diantaranya dengan memotong tunjangan pegawai, sedangkan penerapan model pendayagunaan dalam memanfaatkan dana zakat, infaq, dan shadaqah yang dilakukan oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kota Malang sebagai berikut; 1. Model pendayagunaan konsumtif, dan 2. Model pendayagunaan produktif

1) Model pendayagunaan konsumtif yang dilakukan oleh Baznas Kota Malang yakni dikategorikan menjadi dua macam: *a. Pertama*, Konsumtif Tradisional, yakni penyaluran yang diberikan secara langsung dalam wujud asalnya, yang seperti pemberian berupa sembako dalam penerimaan zakat fitrah, *b. Kedua*, Konsumtif Kreatif, yakni penyaluran yang dirupakan dalam bentuk yang lain atau bukan bentuk asalnya, seperti bantuan insentif, dan pelayanan kesehatan.

2) Model pendayagunaan distribusi produktif, Baznas Kota Malang menggunakan model revolving funds, yakni dengan memberikan modal usaha bagi mustahiq agar mampu mandiri, yang dalam perakteknya Baznas membentuk KMKP (Kelompok Masyarakat Kota Produktif), sebagai wadah dalam mewujudkan program kemandirian ekonomi mustahiq, yang nantinya dapat memanfaatkan modal tersebut untuk usaha perorangan maupun usaha komunitas. Serta Baznas Mendirikan Baitul Maal di tiap kelurahan sebagai kepanjangan tangan dari Baznas yang berfungsi sebagai penerima maupun penyalur atas dana tersebut, juga berfungsi sebagai verifikator dan pengawasan. Menariknya dalam pendayagunaan modal usaha produktif tersebut Baznas melakukan sistem pendampingan dan pembinaan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* dan *Community Development (CD)*.

SARAN

Bagi pihak Baznas Kota Malang diharapkan lebih meningkatkan sistem monitoring dan pembinaan mustahiq, serta mengoptimalkan potensi lokal

diantaranya dengan menjalin kerja sama dengan berbagai instansi demi mendukung pemberdayaan ekonomi mustahiq melalui pemanfaatan dana infaq. Bagi pemerintah diharapkan untuk lebih membantu program pemberdayaan masyarakat yang tidak mampu, yang diadakan oleh lembaga zakat, baik program yang besar maupun program yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuh. Jilid III*. Jakarta: Gema Insani
- Fahami Muhammad Anis dan Salina H. Kassim, 2016, ***Effectiveness Of Zakat-Based Programs On Poverty Alleviation And Economic Empowerment Of Poor Women: A Case Study Of Bangladesh***. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 1, No.2, February 2016
- Fakhrudin. 2008. *Fiqh dan Manajemen Zakat di Indonesia*. Malang: UIN Maliki Press
- Hafidhuddin, Didin. 2001. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hidayat, Mansur. 2014. ***Pola Pendayagunaan Zakat dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Ummat***. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*. Vol. 9. No. 2
- Khasanah, Umrotul. 2010. *Manajemen Zakat Modern*. Malang: UIN Maliki Press
- Mufraini, Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat. (Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nawawi, Ismail. 2010. *Zakat dalam Perspektif Fiqh, Sosial, dan Ekonomi*. Surabaya: ITSPress
- Piliyanti, Indah. 2010. ***Transformasi Tradisi Filantropi Islam: Studi Model Pendayagunaan Zakat, Infaq, Sadaqah Waqaf di Indonesia***. *Economica*. Nomor 11. Edisi 11
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Tri Puspita Ningrum, Ririn. 2016. ***Penerapan Manajemen Zakat dengan Sistem Revolving Fund Models Sebagai Upaya Efektifitas Penyaluran Zakat Produktif (Studi pada Lembaga Manajemen Infaq Madiun)***. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Volume 4. Nomor 1. Juni 2016; p-ISSN 2338-9648.e-ISSN: 2527631X